

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan taraf kehidupan (Setiawati & Ayu, 2017). Secara umum, untuk mengembangkan karakter individu dapat dilakukan dalam pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal dapat dilakukan dalam lembaga-lembaga pendidikan resmi sedangkan nonformal dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga dan bermasyarakat. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga yang memegang peran penting dalam pengembangannya adalah orang tua (Jumroatin & Sobri, 2018).

Dalam abad 21 ini pendidikan karakter merupakan suatu hal yang utama. Seluruh kegiatan belajar dan mengajar diharapkan dapat menyisipkan pendidikan karakter dalam pelaksanaannya. Pada abad ini dunia pendidikan merupakan lini terdepan dalam peningkatan karakter peserta didik. Generasi penerus harus mampu beradaptasi dengan cepat dan menyesuaikan dengan perkembangan yang dimiliki di abad 21. (Zulhijrah, 2013) menyebutkan, “Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan (Syamsuar & Reflianto, 2018). Program penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu program yang bisa mengantisipasi pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di era Revolusi Industri 4.0. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi ini menjadi perhatian serius bagi semua pihak, terutama untuk pengembangan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter merupakan filter bagi generasi penerus agar dapat menyikapi secara bijak perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan pemerintah, dalam hal ini Kemendikbud untuk

pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi anak yang lebih baik dan selalu siap dalam setiap perubahan.

Pendidikan karakter di sekolah juga dapat diimplementasikan dalam kegiatan pengembangan diri seperti pramuka, seni, olahraga, kegiatan UKS dan keagamaan. Budaya Islami merupakan suatu pembiasaan yang dapat diterapkan di suatu lembaga pendidikan untuk mengembangkan karakter siswa. (Supiana & Sugiharto, 2017) menyebutkan, “Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi.

Penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah umum, madrasah maupun pesantren mengacu pada Peraturan Presiden RI no 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang telah disahkan oleh presiden RI Jokowi. Kebijakan pelaksanaan PPK terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak agar menjadi lebih baik. Lima (5) nilai-nilai utama PPK adalah Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan dalam seluruh kegiatan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa.

Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mencetak individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Berdasar latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing. (Kuswandi, 2013) menyatakan, “Keberhasilan pendidikan karakter tergantung pada komitmen pihak pendidik, materi pendidikan, keteladanan pendidik, daya adopsi peserta didik, dan pembiasaan karakter berkualitas.”

Saat ini, permasalahan karakter yang sering kita jumpai adalah budaya mencontek (sikap tidak jujur), rendahnya sikap hormat kepada guru (orang yang lebih tua), rendahnya kesadaran sholat tepat waktu, malas dan sebagainya.

Perkembangan teknologi dan informasi di era 4.0 juga dapat mempengaruhi karakter generasi penerus bangsa. Penguatan pendidikan karakter sejak dini diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang cerdas dan berakhlakul karimah. (Jalil, 2012) menyebutkan, tujuan yang hendak dicapai dalam hal ini adalah terbentuknya manusia yang berkarakter utuh (al-kaun al-jami') dan seimbang antara akal dan hati, jasmani dan rohani, keterampilan dan akhlak, serta kognitif, afektif dan psikomotorik.

Budaya sekolah Islami adalah suatu pembiasaan perilaku keseharian di sekolah yang sesuai dengan kaidah ajaran agama Islam. Pelaksanaan budaya Islami pada lembaga pendidikan di Madrasah atau Sekolah Islam merupakan suatu pembiasaan yang memiliki kekuatan dalam mengembangkan karakter siswa. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam keseharian merupakan modal yang kuat bagi mewujudkan sekolah Islam yang unggul.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) I Malang sebagai tempat penelitian dengan alasan MIN I Malang adalah Sekolah Dasar yang bernaikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. MIN I Malang memiliki visi mewujudkan sekolah yang beriman, berakhlak mulia, dan berprestasi. Demi mewujudkan visi tersebut, maka MIN I Malang melaksanakan budaya yang bernuansa Islami di sekolah dalam mengembangkan karakter siswa. Budaya bernuansa Islam dilaksanakan selama siswa berada di lingkungan sekolah, mulai siswa masuk sekolah hingga pulang. Peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai pelaksanaan budaya Islami dalam mengembangkan karakter siswa di MIN I Malang, untuk kemudian dijadikan sebagai contoh dan rujukan dalam mengembangkan budaya islami pada sekolah tempat kerja peneliti.

Hal itu sangat menarik bagi peneliti sehingga peneliti berharap dapat mengetahui sejauh mana penerapan budaya Islami tersebut dapat membangun karakter siswa. Harapan berikutnya, peneliti juga ingin menerapkan atau mengadopsi budaya Islami yang ada di sekolah tersebut untuk dilaksanakan di lembaga pendidikan tempat peneliti bekerja.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti diarahkan pada rumusan masalah yaitu, 1) Bagaimana implementasi budaya sekolah bernuansa

Islami di MIN I Malang? 2) Apa saja karakter Islami yang dikembangkan di MIN I Malang? 3) Apa yang menjadi kendala dalam implementasi budaya Islami di MIN I Malang? 4) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh lembaga sekolah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

2. Kajian Teori

2.1 Budaya Sekolah Nuansa Islami

2.1.1 Budaya Sekolah

Budaya sekolah terbentuk dari berbagai macam norma, pola perilaku, sikap, dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh para anggota komunitas sebuah lembaga pendidikan (Agustini & Suprptiningrum, 2015). Dengan demikian, budaya sekolah sangatlah penting karena nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Sekolah harus dapat menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga terselenggara pembelajaran yang efisien. Keberhasilan dalam menciptakan budaya sekolah didasarkan pada keterlibatan semua aktivitas baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik bagi semua civitas akademika (Khairudin, 2013).

Cakupan budaya sekolah sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah (Yudha, 2016). Maka melihat banyaknya cakupan tersebut maka diperlukan komitmen yang tinggi bagi seluruh pihak di sekolah untuk menanamkan nilai budaya di sekolah tersebut agar benar-benar terealisasi dengan sepenuhnya.

Melalui budaya sekolah, siswa telah dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Berbagai norma pola perilaku dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, pada akhirnya akan membentuk karakter pribadi pada seluruh anggota sekolah. Maka dengan budaya sekolah yang baik, juga akan menghasilkan karakter siswa yang baik pula. Dalam

penelitian ini, yang ditekankan adalah budaya sekolah islami untuk membentuk karakter islami dalam diri siswa.

2.1.2 Nuansa Islami

Nuansa Islami atau biasa diistilahkan dengan religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Yaumi, 2014). Nuansa Islami di sekolah dapat dilihat dari kegiatan di sekolah setiap harinya. Seluruh pihak harus berusaha mengamalkan ajaran agama Islam, misalnya adalah hal berpakaian, siswa-siswi harus mengikuti aturan dalam Islam, demikian pula para guru dan karyawan di sekolah harus berbusana Islami juga. Selain itu, pergaulan antar siswa atau guru dengan siswa menerapkan akhlak pergaulan dalam Islam; saling menghormati, menebarkan salam, senyum dan sapa diantara mereka. Sejalan dengan hal tersebut, (Mustopa, 2017) mengatakan bahwa sekolah bernuansa Islami akan terwujud jika seluruh warga sekolah konsen dalam mengamalkan ajaran agama Islam terutama pelaksanaan ibadah dan pengamalan akhlakul karimah.

Nuansa Islam di sekolah ini sangat berperan penting dalam menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mana tujuan dari pembelajaran adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan dan sosial dan mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, (Sanusi & Priatna, 2013) menyatakan, peran guru PAI juga sangatlah penting karena ia yang bersentuhan langsung dengan siswa terhadap materi dan kompetensi akhlak mulia.

Selanjutnya, dengan adanya nuansa Islami di sekolah justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi sehingga menjadi unggul. Selain itu, nuansa Islami di sekolah juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap prestasi kerja atau hubungan kekeluargaan di sekolah itu sendiri. Jika prestasi kerja yang tercipta akibat budaya sekolah yang didukung oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda. Disatu sisi, sekolah akan memiliki

keunggulan yang kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai karya budaya bangsa. Di sisi lain seluruh warga sekolah telah mengamalkan nilai-nilai illahiyyah, ubudiyyah dan muammalah sehingga mendapatkan pahala dan memiliki manfaat dalam kehidupannya di akhirat.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa nuansa Islami di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan tujuan pendidikan seutuhnya, baik untuk peserta didik atau pelaku sekolah lainnya. Hubungannya dengan usaha menciptakan peserta didik yang berkarakter yaitu peserta didik yang berakhlak baik, maka peserta didik harus ditempa menjadi umat yang baik.

2.1.3 Budaya Sekolah Nuansa Islami

Merujuk pada pembahasan mengenai budaya sekolah dan nuansa Islami yang disebutkan di atas, maka budaya sekolah bernuansa Islami dapat diartikan sebagai suatu pembiasaan pada suatu lembaga sekolah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islami dalam berucap, bersikap dan berperilaku yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.

Dua hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan budaya sekolah nuansa Islami menurut (Khadavi, 2016) yang pertama, dalam penciptaan budaya religius dalam komunitas sekolah, perlu memperhatikan nilai, praktik keseharian, dan simbol. Kedua, mengingat budaya religius begitu penting diterapkan di lembaga pendidikan, maka strategi pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan yang dapat dilakukan, antara lain melalui *power strategy*, *persuasive strategy*, dan *normative educative*.

2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Wiliandani, Wiyono, &

Sobri, 2016). Sedangkan menurut (Raharjo, 2010), “Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.”

Manitik beratkan pada dua pendapat tersebut, maka pendidikan karakter dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja dilakukan untuk menanamkan kecerdasan dalam berfikir dan diamalkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur sehingga dapat memiliki ciri khas yang mengakar pada kepribadian individu tersebut. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara teori saja melainkan harus dilakukan praktek dengan memberikan contoh teladan serta pembiasaan dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun bermasyarakat.

Ada lima nilai karakter yang dikembangkan dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (Atik Maisaroh, Bambang Budi Wiyono, 2018). Lima nilai karakter utama bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut.

2.2.1 Religius

Karakter religius merupakan karakter yang berhubungan dengan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan antar umat beragama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, selalu rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini terdiri atas tiga dimensi relasi sekaligus, tiga relasi tersebut adalah hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Sub-sub nilai dalam karakter religius adalah toleransi, cinta damai, saling menghargai perbedaan antar umat beragama agama dan kepercayaan, percaya diri, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, teguh pendirian, mau bekerja

sama dengan pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, tulus, cinta persahabatan, mencintai lingkungan, melindungi yang lemah.

2.2.2 Nasionalis

Karakter nasionalis merupakan pola berpikir, bertindak laku dan bersikap yang menandakan kepedulian, kesetiaan, serta penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Sub nilai yang termasuk dalam karakter nasionalis antara lain rela berkorban, cinta tanah air, disiplin, taat hukum, berprestasi dan unggul, bangga terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, menjaga lingkungan, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

2.2.3 Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap, perilaku dan perbuatan yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala pikiran, tenaga dan waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain keberanian, tangguh, tahan banting, etos kerja (kerja keras), professional, daya juang, kreatif dan menjadi pembelajar sepanjang hayatnya.

2.2.4 Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong merupakan perilaku yang menandakan menghargai semangat kerja sama dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan persoalan secara bersama-sama, membantu orang lain yang membutuhkan, menjalin komunikasi dan persahabatan. Sub nilai gotong royong antara lain kerjasama, tolong menolong, musyawarah mufakat, menghargai orang lain, empati, menerima keputusan bersama, inklusif, solidaritas, menolak diskriminatif, menolak kekerasan dan sikap kerelawanan.

2.2.5 Integritas

Nilai karakter integritas merupakan perilaku yang menunjukkan pada usaha agar dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam ucapan, perbuatan serta dalam pekerjaan, memiliki tanggung jawab dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Sub nilai integritas antara lain jujur, tanggung jawab, menjunjung kebenaran, anti korupsi, setia, komitmen moral, menghargai martabat manusia, keadilan, dan keteladanan

Selanjutnya, (Edi Rohendi, 2016) memaparkan, “Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dilakukan oleh guru atau lembaga pendidikan yaitu: metode pendidikan yang diformulasikan melalui 4M, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), Mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan mengerjakan kebaikan (*acting the good*).”

Menurut (Kusuma, 2011) tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dalam pembentukan karakter, tri pusat pendidikan merupakan sarana yang tepat. Karakter siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat. (Kurniawan M, 2015) menyatakan bahwa pembentukan karakter bangsa anak usia sekolah dasar melalui tri pusat pendidikan adalah merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut karena dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam pembentukan karakter, perlu adanya kerjasama dari berbagai lingkungan pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat. Dengan adanya kerjasama antara

pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah dan pendidikan dalam masyarakat, maka akan dapat menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik sehingga dapat membentuk karakter anak sekolah dasar yang berkarakter.

2.3 Implementasi Budaya Sekolah Nuansa Islami

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. (E. Setiawan, 2012) menyebutkan bahwa implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan.

Berpijak pada pengertian dan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini, implementasi diartikan sebagai suatu tindakan dari sebuah kebijakan dengan menerapkan budaya nuansa Islami di sekolah untuk menghasilkan tujuan pendidikan berkarakter.

Dengan demikian, maka implementasi budaya sekolah nuansa Islami adalah suatu tindakan dari sebuah kebijakan dengan menerapkan pembiasaan pada suatu lembaga sekolah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islami dalam berucap, bersikap dan berperilaku yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.

2.4 Penelitian yang Relevan

- a. Hasil penelitian (Alifah, 2015) di SDIT Alam Nurul Islam menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perwujudan lapisan budaya sekolah meliputi: (1) Artifak fisik yang meliputi taman, halaman, gedung, dan sarana ruang. Artifak perilaku yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. (2) Nilai dan keyakinan yang meliputi lingkungan sekolah dan suasana kelas. (3) Asumsi yang meliputi harmoni dalam hubungan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam perwujudan lapisan budaya sekolah yaitu religius, toleransi, peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, cinta tanah air, gemar membaca, cinta damai, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, dan bersahabat.
- b. Penelitian (Jumroatun & Sobri, 2018) dengan judul Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa memberikan paparan mengenai konsep peran kepala sekolah dan guru dalam implementasi

budaya sekolah Islami di MTsN 1 Tulungagung dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung, yaitu perubahan positif yang terjadi di sekolah hanya terjadi jika seluruh warga sekolah mengerti bagaimana sifat budayanya sendiri, baik itu yang tampak maupun tidak tampak atau yang formal maupun informal.

- c. Penelitian (Mala, 2015) yang menyatakan bahwa dalam kurikulum 2013 ditekankan bahwa pembinaan karakter anak didik yang lebih diutamakan adalah aspek ahlak (afektif) baru aspek pengetahuan dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) dan ini dapat terwujud apabila sekolah mampu membangun budaya Islami di sekolah/ madrasah. Dengan membangun budaya Islami di sekolah/madrasah sudah tentu dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya mutu madrasah, dan madrasah akan menjadi pilihan orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya.

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis. Data deskriptif diperoleh dari informasi dari informan, dan sumber data lainnya. Penelitian ini fokus pada pelaksanaan budaya Islami dalam mengembangkan karakter siswa di MIN I Malang.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan MIN I Malang yang berada di tengah kota Malang, tepatnya di Jl. Bandung. Peneliti memilih MIN I Malang karena sekolah ini merupakan salah satu madrasah setingkat sekolah dasar yang memiliki program budaya Islami dan telah berhasil mengimplementasikannya dalam pendidikan karakter.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sebagai human instrument penelitian melakukan pengumpulan data dengan turun di lapangan membawa peralatan penelitian berupa HP sebagai alat merekam suara dan mengambil dokumen berupa foto, buku catatan dan alat tulis, panduan wawancara dan panduan observasi. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen dan membuat catatan lapangan. Catatan lapangan diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan.

3.4 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupadata primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan tempat peneliti. Data berupa hasil wawancara maupun segala sesuatu yang diamati selama proses penelitian (hasil observasi), yang berkenaan dengan budaya Islami di MIN I Malang.

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari dokumen resmi yang berupa catatan tertulis, foto kegiatan maupun soft file yang berhubungan dengan masalah dan objek penelitian.

Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Dewan guru, karyawan, Orang tua serta peserta didik di MIN I Malang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *indepth interview* (wawancara mendalam). Cara ini digunakan untuk menggali informasi yang mendalam tentang budaya Islami dalam mengembangkan karakter siswa.

Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung selama proses penelitian. Pengamatan dilakukan mulai siswa datang ke sekolah sampai pulang. Pengamatan dilakukan terhadap budaya Islami yang ada di lokasi penelitian, meliputi pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan antara siswa dengan guru

maupun siswa dengan siswa. Selanjutnya ditunjang dengan teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa catatan-catatan, arsip, surat, laporan kegiatan dan foto-foto yang berisi informasi terkait dengan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Emzir, 2010)

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data skunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan (Emzir, 2010). Analisis sebelum di lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan memperoleh informasi dari masyarakat bahwa MIN I Malang merupakan madrasah setingkat sekolah dasar Islam yang unggul di kota Malang yang memiliki program budaya Islam serta dari data penelitian terdahulu yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Selanjutnya setelah pengumpulan data, dilakukan teknik analisis yang merujuk pada pendapat (Miles & Huberman, 2009) dengan tahapan *data reduction* (reduksi data), pengorganisasian data dan penyimpulan data (verifikasi data). Pada tahapan reduksi data, peneliti memperoleh data yang cukup banyak jumlahnya. Maka di sini, peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Data yang dianggap mengaburkan fokus penelitian akan direduksi, sedangkan data yang dapat mempertajam fokus penelitian dipertahankan. Tahap selanjutnya penyimpulan data. Melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan yang telah direduksi, peneliti merangkai secara logis untuk ditampilkan pada hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut kemudian diverifikasi dengan kerangka teori yang ada.

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Tujuan dilakukan pemeriksaan keabsahan data adalah untuk memastikan apakah penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang ilmiah serta untuk mengujidata yang diperoleh (Sugiyono, 2018). Uji keabsahan data (kebenaran data) dalam penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa teknik antara lain teknik triangulasi.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber meliputi Kepala Sekolah, guru, walimurid dan siswa. Data dari wawancara tersebut selanjutnya akan dikelompokkan mana yang memiliki pendapat yang sama, yang berbeda dan yang spesifik kemudian didiskripsikan oleh peneliti. Triangulasi teknik, dilakukan dengan pengecekan data hasil wawancara dengan observasi ataupun dokumen. Selain menggunakan teknik triangulasi pengujian keabsahan data ditunjang dengan melakukan perpanjangan waktu pengamatan dan menambahkan referensi yang relevan.

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengambilan data, pengolahan, dan analisis data yang dilakukan peneliti, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut terkait budaya Islami yang yang dikembangkan di sana.

4.1 Implementasi Budaya Islami di MIN I Malang

Implementasi budaya Islami di MIN I Malang mengacu kepada sepuluh akhlakul karimah, diantaranya berbakti kepada orang tua, bersikap baik dan menolong kepada saudara dan tetangganya, mematuhi perintah Allah, berbicara dengan kata-kata yang baik, menjaga amanah dan menepati janji, pemaaf, ikhlas, selalu bersyukur kepada Allah, bertawakal, dan memiliki malu. Kesepuluh akhlakul karimah tersebut tercermin melalui pembiasaan-pembiasaan yang

dilakukan di MIN I Malang. Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah sehingga dapat memberikan pengaruh besar pada pembentukan karakter siswa. Pembiasaan-pembiasaan yang membantu siswa menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berakhlak mulia diantaranya.

1. Pembiasaan membaca Al-Quran (mengaji) setiap mengawali pelajaran
2. Pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat jumat berjamaah
3. Pembiasaan hidup bersih, yaitu bersih badan serta bersih lingkungan
4. Pembiasaan hidup sehat, sehat jasmani maupun rohani melalui senam pagi dan olahraga
5. Pembiasaan menebarkan senyum, salam, sapa, salim, dan santun
6. Pembiasaan bersedekah dan berinfaq setiap hari jumat
7. Pembiasaan memiliki jiwa sosial melalui berzakat, pembagian takjil gratis, pembagian hewan qurban, kegiatan bakti sosial, dan lain sebagainya. (D.IBI)

Implementasi budaya Islami di MIN I Malang diawali dengan pembiasaan yang dilakukan dari jam kedatangan siswa hingga jam pulang sekolah. Hal pertama yang menjadi kebiasaan adalah melakukan salim. Setiap siswa yang baru datang disambut oleh dua guru yang berdiri di gerbang dan siswa yang datang akan mencium tangan guru sebelum masuk ke sekolah. (O.IBI)

Saat datang siswa akan disambut oleh guru, ada dua guru yang berdiri di gerbang kemudian melakukan salam satu jiwa (hormat dengan membungkukkan badan) dan salim. (W.G.IBI)

Jam masuk sekolah adalah tepat pukul 06.45 diawali dengan baris di depan kelas terlebih dahulu. Berikutnya, lima belas menit pertama setiap harinya diisi dengan mengaji, hafalan surat pendek, dan tausiyah yang didampingi oleh wali kelas. Ada guru mengaji ummi yang rutin mengajar seminggu tiga kali. Selebihnya, pembelajaran mengaji, hafalan surat pendek, dan tausiyah didampingi oleh guru kelas. (O.IBI)

Kalau mengaji ummi ada gurunya sendiri, guru ummi. Dilakukan seminggu tiga kali. Pembelajaran ummi dilakukan sesuai dengan levelnya pada masing-masing kelas. (W.G.IBI)

Shalat dhuha dilakukan secara paralel tiap jenjang kelas, waktunya juga tidak bersamaan. Pelaksanaan sholat dhuha untuk kelas rendah secara berjamaah, sedangkan kelas atas dilakukan sendiri-sendiri. (O.IBI)

Waktunya nggak cukup kalau setiap hari shalat dhuha berjamaah. Ruang masjidnya juga kurang besar. Hanya muat untuk siswa kelas paralel saja. Makanya yang diwajibkan untuk shalat dhuha berjamaah hanya kelas satu sampai kelas tiga saja. Untuk kelas empat sampai kelas enam tidak. Tujuannya untuk kelas rendah agar siswa belajar gerakan dan bacaan dalam sholat. (W.KA.IBI)

Shalat dhuhur dilakukan berjamaah untuk kelas empat sampai kelas enam secara bergantian tiap level kelas. Pelaksanaan shalat tidak selesai begitu saja, melainkan dilanjutkan dengan kultum untuk memberikan tausiyah, pesan-pesan, dan siraman rohani kepada siswa. Pada hari jumat, di saat siswa putra melakukan sholat jumat, siswa putri melakukan kegiatan keputrian. Kegiatan ini diisi dengan kajian keputrian yang mengangkat masalah dan tema-tema berkaitan dengan kewanitaan, misalnya fiqih wanita. (O.IBI)

Kelas 4 sampai 6 melaksanakan sholat dhuhur di sekolah, tapi bergantian tiap kelas, jadi kelas 4 dulu dilanjutkan kelas 5 dan kelas 6. Kelas 1 sampai 3 pulang jam 11. (W.S.IBI)

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung budaya Islami adalah tahfid, qiro'ah, dan dakwah. Setiap perayaan hari besar, MIN I Malang tidak pernah luput untuk merayakannya, Misalnya pondok ramadhan yang dilaksanakan pada bulan ramadhan. Ada beberapa hari khusus yang digunakan untuk melakukan kegiatan penuh keagamaan pada bulan ramadhan. Lalu sore hari menjelang magrib akan dilakukan pembagian takjil. Kegiatan ini dilakukan oleh para siswa didampingi oleh guru.

Pada hari raya idul adha, penyembelihan hewan qurban tidak hanya dilakukan oleh sekolah, melainkan juga setiap kelas. Masing-masing kelas akan memilih desa tertentu sebagai tempat penyembelihan dan pembagian daging qurbannya. Kegiatan ini juga melibatkan siswa secara penuh, didampingi oleh masing-masing wali kelas.

Setiap kelas nanti akan diskusi untuk menentukan tempat penyembelihan hewan qurban. Biasanya memilih di desa-desa. Anak-anak akan ikut untuk melihat prosesnya, didampingi oleh guru. Qurban yang dilaksanakan di sekolah juga ada. Ini beda. Jadi ada yang di sekolah, ada juga yang kelas-kelas sendiri. (W.KA.IBI)

Ada buku pemantau kegiatan keagamaan yang dibuat oleh sekolah sebagai salah satu sarana pemacu siswa untuk beribadah. Buku pemantau tersebut diberi

nama Kobinsi (Kontak Bina Prestasi). Kobinsi juga menjadi pemantau siswa untuk terus berkegiatan positif setiap harinya, baik kegiatan di sekolah maupun di rumah. Menjadi pengingat jika ibadah yang dilakukan mengalami kemunduran. (D.IBI)

Buku Kobinsi ini berisi pemantauan kegiatan belajar mandiri, kegiatan shalat/mengaji, aktivitas di sekolah, kegiatan shalat jumat/keputrian, peringatan/sanksi, pemantauan wudhu, pemantauan shalat, pemantauan dzikir/doa dan beberapa catatan dari guru maupun orang tua. (D.IBI)

Ada buku kobinsi untuk memantau kegiatan positif siswa baik di sekolah maupun di rumah. Isinya mulai dari kegiatan sholat wajib maupun Sunnah, mengaji, ada juga kegiatan sholat jumat dan keputrian. (W.G.IBI)

Tiga tujuan utama yang diharapkan oleh sekolah dari penggunaan buku Kobinsi adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan informasi kepada guru dan orang tua dalam mengenal sikap dan perilaku yang perlu ditanamkan kepada anak
- b. Menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua dalam hal memantau sikap dan perilaku siswa sehari-hari
- c. Memantau perkembangan sikap dan perilaku yang baik, serta Islami.

Implementasi budaya Islami juga nampak pada saat guru memberikan konsekuensi pada siswa yang melakukan pelanggaran. Misalnya jika siswa terlambat datang ke sekolah, maka konsekuensinya siswa harus mengaji satu jus Al-Qur'an. Ada juga yang memberikan hukuman berupa hafalan suatu ayat Al-Qur'an atau hadits disesuaikan dengan kesepakatan di kelas yang disepakati di awal pertemuan pada setiap semester.

Awal semester sudah dibuat kesepakatan. Jika terlambat hukumannya apa. Ada yang hafalan hadits, ayat-ayat Al-Qur'an, ada juga yang harus membaca Al-Qur'an satu jus, atau setengah jus. Jadi saat terjadi pelanggaran bisa langsung dikerjakan hukumannya. (W.G.IBI)

Implementasi budaya sekolah bernuansa Islami di MIN I Malang terlaksana dibawah pengawasan. Pengawasan dilaksanakan sebagai usaha untuk meneliti dan memastikan bahwa kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami telah terlaksana.

Pengawasan setiap kegiatan dilakukan baik secara langsung oleh kepala sekolah maupun pendelegasian terhadap guru atau coordinator bidang keagamaan. Sebagai contoh pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dhuhur

pengawasan dilakukan oleh walikelas masing-masing ditambah dengan guru piket. Pengaturan guru piket telah diatur oleh koordinator bidang agama. (W.KS.IBI)

Pengawasan dilaksanakan pada seluruh kegiatan, misalnya saat kegiatan mengaji, pengawasan dilakukan oleh guru mengajinya. Ada catatan-catatan bagi siswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan. (W.KA.IBI)

4.2 Karakter Islami yang Dikembangkan di MIN I Malang

Penanaman karakter Islami di MIN I Malang dilakukan dengan mengikuti slogan ‘senyum – sapa – salam – salim – sopan – santun’. Penanaman karakter Islami tidak serta merta menyuruh murid untuk melakukan ini dan itu. Bukan melalui sebuah ceramah dengan menyebutkan contoh-contoh karakter Islami. Melainkan dengan memberikan contoh secara nyata bahwa semua guru dan karyawan di MIN I Malang telah melakukan ‘senyum – sapa – salam – salim – sopan – santun’. (O.KI)

Penanaman karakter di sini dilaksanakan melalui pemberian contoh yang diberikan oleh guru serta karyawan. Jadi lebih pada yang dilihat siswa, apa yang dilihat akan dicontoh. Ini meliputi bagaimana berpakaian, bersikap, bertutur kata dan bergaul. Bukan melalui perintah. (W.KS.KI)

Guru tidak akan segan-segan untuk menyapa siswa terlebih dahulu. Memberikan senyuman, salam, dan menyapanya. Sikap sopan juga selalu dilakukan oleh guru dan karyawan dalam setiap kesempatan. Bahkan jika memberikan teguran kepada siswa pun dilakukan dengan sikap yang santun. Misalnya saja saat menegur murid yang pakaiannya tidak rapi, maka ia akan mengatakan, “Wah, Le, coba bajunya ini dimasukkan, pasti ganteng sekali.” Tidak ada kemarahan yang ditunjukkan guru, tidak pula ada hukuman kekerasan. Hanya teguran yang disampaikan secara halus. (O.KI)

Pada saat proses pembelajaran di kelas, penanaman karakter juga dilakukan dengan memberikan reward kepada siswa yang sedang puasa pada saat itu. Hal ini dilakukan sebagai pembentukan karakter dan pembiasaan agar siswa melakukan puasa sunnah pada hari Senin dan Kamis. Tidak hanya tentang puasa, guru juga akan memberikan reward kepada siswa yang pada hari itu melakukan shalat subuh berjamaah dan tidak meninggalkan ibadah shalat sunnah.

Saya biasanya sebelum mulai pelajaran suka nanya, siapa yang tadi shalat subuh berjamaah? saya kasih reward. Atau kalau Senin Kamis saya Tanya,

siapa yang puasa? Nah pertanyaan2 seperti itu menjadi pemacu tersendiri bagi anak-anak untuk lebih giat lagi dalam beribadah. (W.G.KI)

Sejauh ini tidak pernah anak saya mendapatkan hukuman secara fisik. Dulu pernah terlambat, hukumannya diminta membaca menghafal hadist. (W.WM.KI)

Tidak hanya itu, pembiasaan yang dilakukan di MIN I Malang adalah sikap untuk selalu jujur. Jujur terhadap apapun, termasuk mengakui kesalahan. “Kami akan mengapresiasi siswa yang jujur mengakui kesalahannya, disbanding berkelit untuk terbebas dari hukuman. Jujur itu merupakan sikap dasar yang paling penting untuk dimiliki oleh siswa.” (D.KI)

Kepada para orang tua, guru selalu mengingatkan untuk mengajak anak-anaknya melakukan sikap-sikap yang baik. Beribadah tepat waktu, dengan mengajak anak-anak putra untuk shalat di masjid, juga membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah shalat tahajud.

Berdasarkan implementasi yang dilaksanakan, akan menghasilkan siswa yang memiliki karakter islami. Melalui pembiasaan senyum, salam, sapa dan salim dapat membentuk individu yang memiliki karakter ramah dan menghormati orang yang lebih tua. Selanjutnya pembiasaan membaca Al-Quran, sholat dhuha dan sholat dhuhur dapat membentuk individu yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT. Pemberian kultum baik diawal kegiatan pembelajaran maupun diakhir sholat dhuha dan dhuhur akan membentuk individu yang jujur, mentaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Pembiasaan-pembiasaan lain seperti bersedekah, berinfaq dan berzakat dapat membentuk karakter yang berjiwa sosial dan suka membantu yang lemah.

Karakter-karakter Islami yang diharapkan muncul pada lulusan diantaranya sebagai berikut:

1. Berakhlakul karimah
2. Jujur
3. Menjadi pembelajar sepanjang hayat
4. Menjadi pribadi yang bertanggung jawab
5. Menguasai teknologi dasar terkini
6. Mampu bekerjasama secara kooperatif maupun kolaboratif
7. Mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk belajar
8. Mampu memecahkan permasalahan dengan berbagai alternative solusi
9. Memiliki kepedulian terhadap lingkungan

(D.KI)

Karakter Islami yang terbentuk dari implementasi budaya Islami yang telah dijalankan semakin menunjukkan kearah positif yang lebih baik. Dengan demikian, maka penanaman implementasi budaya Islami di MIN I Malang dapat dikatakan berhasil.

4.3 Kendala dalam Implementasi Budaya Islam di MIN I Malang

Kendala yang dialami biasanya berasal dari pembiasaan orang tua yang seolah tidak selaras dan sejalan dengan pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah. Misalnya saja dengan mengajak anak-anak jalan-jalan hingga larut malam, lalu kemudian meninggalkan ibadah shalat tahajud karena terlalu capek, seperti kalimat yang disampaikan oleh guru saat wawancara seperti berikut ini:

Kendalanya justru sering terjadi karena orang tuanya sendiri. Anak-anak kerap memberikan alasan, 'tadi malam saya diajak jalan-jalan mama sampai malam, jadi kecapekan dan nggak bangun.'. Nah, ini kan pembiasaan orang tuanya sudah berbenturan dan tidak sejalan dengan pembiasaan yang dilakukan sekolah. Ngajak anaknya jalan-jalan sampai larut malam. Anak kan pasti capek. Akhirnya tidurnya terlalu malam. Bangunnya jadi kesiang. Shalat tahajuddnya terlewat. Kadang subuhnya juga jadi gak shalat berjamaah. (W.G.KIB)

Contoh kendala lain yang berasal dari orang tua misalnya dalam penanaman karakter kemandirian. Kadangkala justru orang tua lah yang tidak bisa melepaskan anak-anak agar mandiri. Orang tua terlalu memanjakan. Misalnya pada kegiatan outbond. Orang tua terlalu khawatir dan merasa kasihan untuk melepas anak-anaknya.

Kendala lainnya pembiasaan di sekolah belum sejalan dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah, misalnya diharapkan siswa mengaji di rumah setiap hari tetapi belum semua melaksanakan pembiasaan ini.

Ngajinya gak setiap hari, karena terkadang sudah capek kegiatan lain, hari-hari tertentu ikut les, kadang juga diajak pergi. (W.S.KIB)

Keterbatasan pengawasan guru selama di sekolah dalam mengontrol perilaku siswa juga menjadi kendala lain dalam implementasi budaya bernuansa islami di MIN I Malang.

Namanya juga manusia, kita sebagai guru juga mempunyai keterbatasan, untuk mengawasi semua siswa, kegiatan siswa kan tidak hanya di dalam kelas. (W.G.KIB)

Selain itu ketersediaan masjid sebagai tempat shalat juga merupakan suatu kendala, karena yang hanya bisa menampung kelas empat hingga kelas enam. Dengan alasan kondisi itulah shalat jumat dan shalat dhuhur berjamaah hanya diwajibkan kepada siswa kelas empat sampai kelas enam.

Ruang masjidnya tidak memadai untuk seluruh siswa, makanya pelaksanaan sholat dhuhur dan sholat jumat hanya untuk kelas 4 sampai 6, klo dipaksakan semua waktunya gak nutut, karena harus bergantian. (W.KA.KIB)

4.4 Upaya yang Dilakukan oleh Lembaga Sekolah untuk Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi kendala yang berasal dari pembiasaan orang tua yang tidak sejalan dengan pembiasaan sekolah, salah satunya adalah dengan membuat grup whatsapp yang beranggotakan para orang tua dan wali kelas. Di dalam grup whatsapp tersebut guru akan memantau dan memberikan masukan kepada orang tua untuk melakukan pembiasaan Islami yang sejalan dengan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah.

Misalnya saja, pada hari Rabu, guru akan mengingatkan orang tua bahwa besok adalah hari Kamis. Ada puasa Senin-Kamis yang bisa dilakukan oleh siswa sebagai pembiasaan ibadah yang baik. Contoh lain adalah pada saat malam hari, guru akan mengingatkan pada orang tua untuk membangunkan anak-anak pada jam shalat tahajud nanti.

Semua pesan-pesan diberikan secara sopan dan santun agar tidak menyinggung maupun terkesan menggurui para orang tua. Sopan dan santun merupakan sebuah slogan yang digaungkan di MIN I Malang.

Kami biasanya mengingatkan melalui whatsapp group terutama menjelang hari Senin dan Kamis, untuk pembelajaran puasa Sunnah. Untuk sholat tahajud juga. Tapi tentu saja kami sampaikan dengan sopan agar tidak menyinggung. (W.G.UL)

Beberapa siswa sekarang sudah memiliki HP, biasanya kami membangunkan untuk sholat tahajud dan persiapan sholat subuh berjamaah. (W.G.UL)

Buku Kobinsi (Kontak Bina Prestasi) juga merupakan upaya dalam mengatasi kendala yang ada. Melalui buku kobinsi dapat menjalin kerjasama

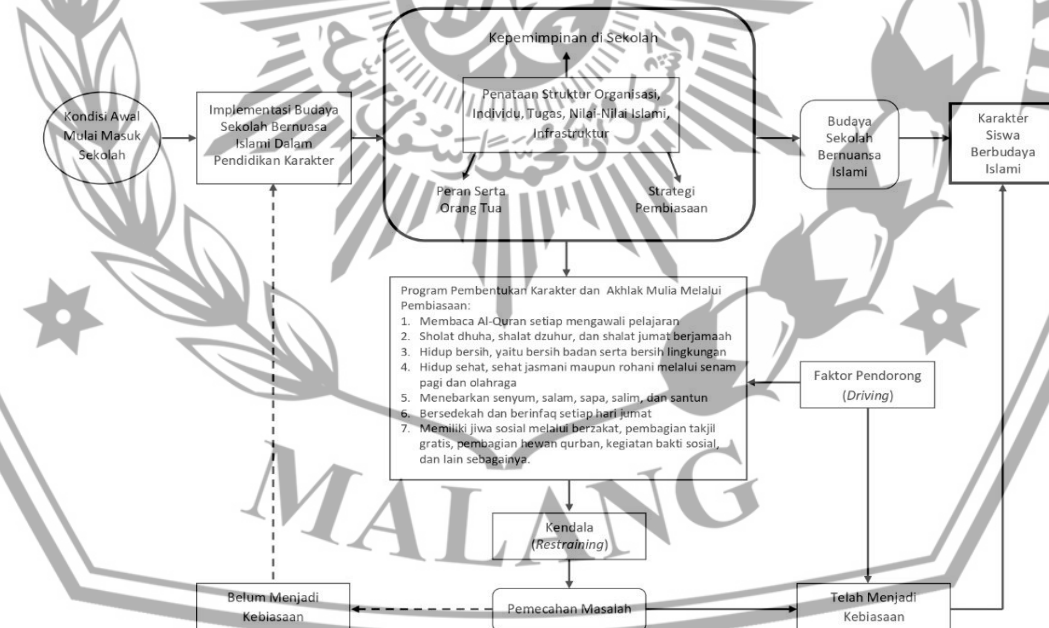
antara pihak sekolah dengan orang tua dalam hal memantau sikap dan perilaku siswa.

Melalui kobinsi guru dapat mengontrol apakah pembiasaan yang diterapkan di sekolah juga sudah dilaksanakan di rumah. Ini membantu sekali, sehingga apabila siswa mulai kendor misal mengaji atau sholatnya guru dapat mengingatkan dan melakukan kerjasama dengan orang tua. (W.G.UL)

Tiap-tiap kelas juga memiliki POS (Paguyuban Orang Tua Siswa) yang berpartisipasi dalam pendidikan anaknya di sekolah. POS ini menjadi sarana komunikasi antar anggota paguyuban dan antara sekolah dengan orang tua/wali murid. Pertemuan rutin yang diprogram orang tua bisa bermanfaat untuk saling memberi dan menerima masukan, saran dan kritikan yang bersifat membangun.

Pertemuan paguyuban paling tidak sebulan sekali, disini biasanya juga menjadi sarana curhat mengenai perilaku anak-anak mereka, yang kemudian dikomunikasikan dengan pihak sekolah. (W.WM.UL)

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas dapat dirangkum dalam bentuk diagram konteks sebagai berikut:



Gambar 1.1 Implementasi Budaya Sekolah Bernuansa Islami dalam Pendidikan Karakter

5. Pembahasan

5.1 Implementasi Budaya Islami di MIN I Malang

MIN I Malang berusaha menerapkan beberapa kegiatan religius pada aspek busana, ucapan, dan perilaku yang Islami pada seluruh anggota komunitas yang ada di dalamnya. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya berbusana muslim, mengaji, shalat dhuha, shalat dhuhur setiap hari di sekolah dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Jumroatus & Sobri, 2018), keberhasilan implementasi budaya sekolah Islami tidak bisa terlepas dari berbagai peran warga sekolah, terutama peran kepala sekolah dan guru. Pendapat lain (Raudhatinur, 2019) menyatakan peran guru sebagai pengajar, pendidik, dan partisipan, dijalankan beriringan sebagai upaya untuk membina akhlak siswa, menjadikan siswa sebagai muslim cerdas, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah

Budaya Islami yang diterapkan MIN I Malang kepada siswa adalah datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai, selalu mentaati peraturan sekolah dan perintah bapak/ibu guru; menjaga ketertiban, keamanan, dan kebersihan ruang belajar, gedung, dan lingkungan sekolah, berusaha menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; tekun belajar sehingga tercapai cita-cita.

Pengawasan terhadap implementasi budaya sekolah bernuansa Islami dilaksanakan secara langsung oleh Kepala Sekolah maupun melalui pendelegasian kepada guru atau koordinator bidang keagamaan (Tinus, 2019). Pengawasan dilakukan pada setiap kegiatan bernuansa Islami yang dilaksanakan di sekolah.

Dalam upaya membentuk karakter Islami, dilakukan dengan berbagai kegiatan. Diantaranya melalui pembiasaan salim, berbaris, membaca surat pendek, tausiah dari guru, sholat dhuha, mengaji, sholat dhuhur, kegiatan ekstrakurikuler dan peringatan hari besar. (Suprayitno, 2018) menyebutkan bahwa strategi menciptakan budaya religius di sekolah diarahkan untuk memahami dan mampu menyerap budaya berupa senyum sapa salam, menjaga kebersihan baik pribadi, kelas, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan dan kedisiplinan atau ketaatan terhadap norma-norma di sekolah.

5.2 Karakter Islami yang Dikembangkan di MIN I Malang

MIN I Malang menerapkan pembiasaan agar guru dan karyawan selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh siswanya. Guru harus menjadi panutan, tidak hanya memberikan perintah, tetapi lebih kepada memberi contoh melalui perilaku kesehariannya di lingkungan sekolah yang bisa ditiru oleh siswa.

Apa yang dilakukan di MIN I Malang merupakan aktualisasi dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dimana seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial. Dari empat kompetensi tersebut, kepribadian Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam kebaikan (Suyitno, 2018).

Karakter Islami yang ditanamkan pada siswa diantaranya adalah dengan menekankan pernyataan siswa berikut, datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai, mentaati peraturan sekolah, dan perintah bapak/ibu guru, menjaga ketertiban, keamanan, dan kebersihan ruang belajar, gedung, dan halaman sekolah, sebagai siswa muslim, selalu berusaha menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya serta tekun belajar sehingga tercapai cita-cita.

Adanya kegiatan pembiasaan budaya Islam diharapkan dapat membentuk karakter keagamaan dalam diri siswa terorganisir dengan baik (Rahmawati, Fitriah, Afifulloh, & Sulistiono, 2019). Implementasi budaya Islami diharapkan membentuk karakter Islami.

(Anwar, Khoirul, & Choeroni, 2019) menyatakan bahwa budaya Islami di sekolah dikatakan berhasil jika nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah telah terpenuhi.

5.3 Kendala dalam Implementasi Budaya Islami di MIN I Malang

Kendala dalam Implementasi Budaya Islami di MIN I Malang adalah keterbatasan pengawasan guru selama di sekolah dalam mengontrol perilaku siswa. Selama di sekolah siswa berkegiatan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga

di luar kelas, misalnya saja saat istirahat. Bagaimana perilaku para siswa tentu saja tidak bisa terus dalam pengawasan guru.

Pembiasaan di rumah yang tidak sejalan dengan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah sangat menghambat dan menjadi kendala dalam implementasi budaya Islami. Siswa seolah memiliki alasan untuk mangkir dari pembiasaan budaya Islami karena ia memiliki perlindungan dari orang tua yang juga tidak melakukan pembiasaan budaya Islami. Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain (Akhmad, 2016). Jika ini terjadi maka karakter Islami yang menjadi tujuan dalam pembiasaan budaya Islami tidak akan terbentuk.

Infrastruktur masjid yang kurang memadai juga menjadi kendala. Masjid sekolah hanya mampu menampung seluruh siswa kelas empat hingga kelas enam saja dalam shalat berjamaah. Karena alasan itulah maka yang diwajibkan untuk shalat dhuhur berjamaah hanyalah siswa kelas empat hingga kelas kelas enam saja.

Kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan budaya Islami di MIN I Malang adalah dukungan dari orang tua siswa yang kadangkala terlepas. Orang tua siswa kadang tidak melakukan pembiasaan budaya Islami di rumahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Isnaeni, 2018) yang mengatakan bahwa penghambat pelaksanaan budaya Islami di sekolah adalah orangtua yang tidak ikut serta untuk berperan aktif membiasakan budaya Islami yang diwajibkan di sekolah untuk dilakukan di rumah. Peran serta keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter anak masih rendah (Agustinova, 2015).

5.4 Upaya yang Dilakukan oleh Lembaga Sekolah untuk Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi kendala yang terjadi agar tujuan sekolah untuk meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut terpenuhi, maka tindakan yang dilakukan oleh sekolah adalah adanya pemantauan melalui grup whatsapp. (Khamalah, 2017) menyatakan peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan pendidikan menguatkan pendidikan karakter. Maka sangat perlu agar guru dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang tua siswa melalui

grup whatsapp tersebut. Masing-masing kelas memiliki grup whatsapp terdiri dari masing-masing orang tua siswa dengan wali kelas.

Adanya group whatsapp diharapkan dapat melibatkan orang tua siswa untuk membiasakan budaya Islami yang telah dilakukan di sekolah, juga dilakukan di rumah. Dengan demikian, maka harapan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki karakter Islami akan terlaksana. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sukri, Handayani, & Tinus, 2016) yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara sinergis dan integral. Pendidikan berbasis karakter hanya akan dapat dilaksanakan maksimal apabila sekolah, para orang tua siswa, dan masyarakat bersinergi melaksanakannya (R. Setiawan & Qomariyah, 2016)

Kerjasama dari guru dan orang tua merupakan kunci sukses dalam membentuk karakter siswa. Guru dan orang tua diharapkan mampu bekerjasama dalam membentuk karakter siswa. Sekolah perlu mengoptimalkan penanaman pendidikan karakter dengan saling bekerja sama antara pihak sekolah, masyarakat, dinas pendidikan, dan jika dibutuhkan juga konselor untuk menangani anak-anak yang memiliki sikap lebih. Serta dibutuhkan evaluasi jika untuk memperbaiki kekurangan dalam menanamkan pendidikan karakter (Wijanarti, W, Degeng, & Untari, 2019). MIN I Malang melakukan kerjasama ini selain melalui via whatsapp, juga melalui media POS (Paguyuban Orang Tua Siswa).

Sejauh ini, menurut guru MIN I Malang, pemantauan via grup whatsapp dan kerjasama dengan POS sangat berperan penting. Setidaknya sudah ada alat penyambung yang menjembatani apa yang diinginkan sekolah kepada para orang tua. Dengan demikian, pembiasaan budaya sekolah Islami menjadi lebih mudah diterapkan.

6. Simpulan dan Saran

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut.

- 1) Implementasi budaya sekolah Islami di MIN I Malang telah berjalan dengan sangat baik. Diawali dengan jam kedatangan siswa dengan pembiasaan salam, sapa, senyum, dan salim. Dilanjutkan dengan pembiasaan mengaji, hafalan Al-Qur'an, maupun kultum yang dilaksanakan setiap lima belas menit pertama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai setiap harinya. Juga pembiasaan untuk shalat dhuha, dhuhur, dan jumat berjamaah. Serta pembiasaan puasa dan beramal.
- 2) Pembiasaan budaya sekolah Islami di MIN I Malang menumbuhkan karakter yang positif dalam diri siswa. Siswa menjadi terbiasa dan lebih terpacu lagi untuk terus beribadah dan menjadi pribadi yang lebih baik.
- 3) Kendala yang dihadapi dalam penerapan budaya Islami di MIN I Malang adalah pembiasaan orang tua yang kadang tidak sejalan dengan pembiasaan budaya Islami yang diterapkan di sekolah.
- 4) Upaya yang dilakukan oleh lembaga sekolah untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan membuat grup whatsapp yang berisikan orang tua dan kerjasama dengan POS untuk merangkul, memantau ataupun mengarahkan pembiasaan budaya Islami di lingkungan keluarga.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disarankan sebagai berikut:

- 1) Kepada orang tua siswa dan masyarakat diharapkan dapat berperan turut serta mendukung budaya Islami yang telah dilakukan di sekolah sehingga siswa dapat mewujudkan perilaku karakter Islam.
- 2) Komite sekolah diharapkan dapat berperan aktif dalam mempererat hubungan dalam tri fokus pendidikan tersebut.
- 3) Kepala sekolah dan guru hendaknya bias menjadi teladan yang baik dalam mewujudkan budaya Islami di sekolah.

7. Rujukan

- Agustini, & Suprptiningrum. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *V*(2), 219–228.
- Agustinova, D. E. (2015). Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al Hansa Klaten. *SOCI: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *12*(1), 12–18. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Akhmad. (2016). Manajemen Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *22*(1), 1–8.
- Alifah, N. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sekolah di SDIT Alam Nurul Islam Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *26*(5), 505–518.
- Anwar, Khoirul, & Choeroni. (2019). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *2*(2), 90–101.
- Atik Maisaroh, Bambang Budi Wiyono, I. A. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *1*(3), 302–312.
- Edi Rohendi. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Edu Humaniora*, *3*(1), 1–8.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Isnaeni, F. (2018). Pembudayaan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta. *Jurnal SAP*, *3*(1), 33–40.
- Jalil, A. (2012). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter Abdul Jalil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 175–192.
- Jumroatan, L., & Sobri, A. Y. (2018). Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *1*(2), 206–212.
- Khadavi, M. J. (2016). Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, *1*(2), 148–162.
- Khairudin, M. (2013). Character education through school culture development in integrated islamic school salman al farisi yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *III*(1), 77–86.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, *5*(2), 200–215.
- Kurniawan M. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, *4*(1), 41–49. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>
- Kusuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kuswandi. (2013). Pendekatan Penelitian Dalam Pendidikan Karakter Islami. *Edukasi Islami*, 2(3), 325–342.
- Mala, A. R. (2015). Membangun budaya islami di sekolah. *Irfani*, 11(1), 1–13.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mustopa. (2017). Budaya Sekolah Islami (Busi) : Studi Kasus di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 109–136.
- Raharjo. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3).
- Rahmawati, Fitriah, Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2019). Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa MIN 2 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 1–13.
- Raudhatinur, M. (2019). Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percobaan Banda Aceh. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 131–150.
- Sanusi, & Priatna, H. (2013). Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 143–152.
- Setiawan, E. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Setiawan, R., & Qomariyah, I. N. (2016). Analisis Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter untuk Siswa SMK Negeri 5 Malang. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 2(2), 147–152. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setiawati, & Ayu, N. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *I(1)*, 348–352.
- Sugiyono, P. . (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukri, Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 33–41.
- Supiana, & Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01), 89–109.
- Suprayitno. (2018). Strategi Menciptakan Budaya Religius. *Jurnal Tawadu*, 2(1), 469–489.
- Suyitno. (2018). Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 191–204.
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *E-TEACH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13.
- Tinus, A. (2019). The Role of Maju School Principals in Curriculum Development to Realize an Excellent and Independent School. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.163>

- Wijanarti, W, I. N. ., Degeng, S. ., & Untari. (2019). Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 393–398. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 132–142.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yudha, P. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 55–67.
- Zulhijrah. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Tadrib*, 1(1), 1–19.

